

**AKTIVITAS SOSIALISASI BAHASA ISYARAT INDONESIA DI  
ORGANISASI GERKATIN SOLO**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Gerkatina Solo Dalam Mensosialisasikan  
Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Bahasa Tunarungu)**

**Fauzan**

**Firdastin Ruthnia Y.**

***Abstract***

*Sign language is a language used by friends of Tuli to communicate daily. In Indonesia alone sign language there are two namely SIBI (Indonesian sign language system) and BISINDO (sign language Indonesia). However, from these two sign language, only one sign language is recognized by the government ie SIBI. However, to communicate daily SIBI is considered a difficult language to use. To that end, the friends of Tuli who are members of the organization Gerkatina Solo trying to socialize BISINDO as Deaf language. This research has a purpose to be able to know the socialization activities that have been done by GERKATIN Solo to make BISINDO as sign language deaf. The method used in this research is descriptive qualitative method. The theory used in this research is the Talcott Parsons Action Theory. In this action theory actors pursue goals in situations where norms lead in choosing alternative ways and means to achieve goals. The results of the research that has been done by the author, it can be concluded that the socialization activities of BISINDO by Gerkatina Solo organization are: there are still friends who have not mastered Tuli BISINDO good and true, SIBI is considered a sign language difficult to use in the process of daily communication, day, the activities undertaken by the organization aims to fight for and socialize the sign language of Indonesia (BISINDO).*

**Keywords :** Socialization of Sign Language Indonesia, Organization Gerkatina Solo, Sign Language Indonesia

## **Pendahuluan**

Komunikasi merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang sangat penting. Secara fungsional, Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi utamanya, yaitu untuk kelangsungan hidup diri sendiri dan menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat. Dengan membangun hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Mulyana. 2005 : 41).

Sebagai makhluk sosial, tentu kita manusia perlu melakukan interaksi dengan orang lain atau kelompok. Sebagai pendukung segala aktivitas yang kita lakukan, pasti setiap manusia membutuhkan bantuan dari orang lain. Untuk itu setiap manusia hidup di dalam satu kelompok tertentu, yang satu dengan lainnya tentu memiliki peranan saling membantu.

Organisasi sendiri merupakan suatu unit sosial yang terdiri atas organ-organ yang memiliki tugas dan pembagian kerja masing-masing namun saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain guna mencapai suatu tujuan tertentu. Organisasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita bersama ([www.artikelsiana.com](http://www.artikelsiana.com), diakses pada 15 September 2017 pukul 23.05 WIB).

Di dalam organisasi, tentu di dalamnya terdapat anggota yang terdiri dari tiap-tiap individu dengan tugas yang berkaitan satu sama lain dalam menjalankan sistem tertentu. Komunikasi yang baik sangat diperlukan agar kinerja organisasi dapat berjalan dengan baik, sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. Suatu organisasi terbentuk apabila suatu usaha memerlukan usaha lebih dari satu orang untuk menyelesaikannya. Kondisi ini timbul mungkin disebabkan oleh karena tugas itu terlalu besar atau terlalu kompleks untuk ditangani satu orang. Oleh karena itu organisasi dapat kecil seperti usaha dua orang individu atau dapat sangat besar yang melibatkan banyak orang dalam interaksi kerja sama (Muhammad, 2014 : 24).

Komunikasi yang dapat dilakukan di dalam sebuah organisasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan penyampaian pesan atau informasi melalui bahasa atau kata-kata. Sebaliknya,

komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi dengan tidak menggunakan bahasa atau kata-kata. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi dan gaya berbicara ([www.duniabelajar.com](http://www.duniabelajar.com), diakses pada 15 September 2017 pukul 23.40 WIB).

Komunikasi isyarat adalah salah satu cara kita berkomunikasi, komunikasi isyarat terjadi ketika 2 pihak dipisahkan oleh jarak yang cukup jauh dan hanya bisa menggunakan komunikasi isyarat. Komunikasi ini penting terutama untuk kalangan tertentu seperti tuna rungu, atau komunikasi langsung namun ada kendala jarang yang agak jauh. Komunikasi isyarat terus dikembangkan untuk tujuan tertentu sehingga informasi yang dikomunikasikan memiliki ketepatan tinggi. Organisasi bahasa isyarat menjadi wadah bagi mereka yang memiliki kendala dalam berbicara dan mendengar untuk itu mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Sama halnya dengan organisasi lainnya, organisasi bahasa isyarat juga memiliki struktur organisasi, visi dan misi dan juga kegiatan rutin.

Aktivitas sosialisasi bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) di Organisasi Gerkatin Solo dilakukan rutin oleh organisasi melalui kegiatan rutin yang diikuti oleh teman-teman Tuli maupun oleh masyarakat di luar keanggotaan dari organisasi Gerkatin. Kegiatan yang dilakukan oleh Gerkatin Solo ini merupakan bentuk usaha dari organisasi Gerkatin Solo untuk mensosialisasikan bahasa isyarat Indonesia agar dapat digunakan oleh teman-teman Tuli dan juga dapat segera diresmikan oleh pemerintah sebagai bahasa isyarat Indonesia menggantikan sistem bahasa isyarat Indonesia (SIBI) yang ditetapkan sebagai bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia.

Sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) ditetapkan oleh pemerintah dan dijadikan bahasa isyarat yang digunakan di SLB/B sejak 2001. SIBI dianggap sebagai bahasa isyarat yang sukar digunakan untuk berkomunikasi sehari-sehari oleh teman-teman Tuli. Karena SIBI merupakan bahasa isyarat yang hanya

mengubah bahasa Indonesia lisan menjadi isyarat. Artinya, SIBI terlalu baku dengan tata bahasa kalimat bahasa Indonesia yang membuat teman-teman Tuli kesulitan untuk berkomunikasi. Tidak hanya itu, kosakata bahasa isyarat yang dipakai mengambil dari bahasa isyarat Amerika.

Sedangkan BISINDO adalah bahasa isyarat yang dibuat oleh teman-teman Tuli yang merupakan bahasa isyarat yang divariasikan antara bahasa isyarat ibu yang otentik, dan juga bahasa Indonesia yang disederhanakan. Sehingga penggunaannya dalam proses komunikasi sehari-hari lebih mudah bagi teman-teman Tuli. Perbedaan mendasar antara SIBI dan BISINDO adalah SIBI menggunakan abjad sebagai paduan bahasa isyarat tangan satu, sementara BISINDO menggunakan gerakan dua tangan sebagai upaya komunikasi antar pengguna bahasa isyarat.

Sebagai organisasi yang bergerak sosial yang memiliki konsentrasi untuk membantu menyelesaikan isu-isu yang dihadapi oleh teman-teman Tuli, Gerkatin Solo menjadi fasilitator untuk mensosialisasikan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) untuk dapat digunakan oleh teman-teman Tuli dan juga dapat dipelajari oleh masyarakat mendengar.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah aktivitas apa saja yang dilakukan oleh organisasi Gerkatin Solo untuk mensosialisasikan bahasa isyarat Indonesia sebagai bahasa Tunarungu?

### **Kajian Teori**

#### **1. Komunikasi**

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama. Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi

menyarankan bahwa suatu pikiran, makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2005 : 41).

Seperti teori yang dikemukakan oleh Harold Lasswell bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan seperti *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana? (Mulyana, 2005 : 62).

Dari definisi itu Lasswell dapat mengemukakan unsur-unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu pertama, sumber, sering disebut juga pengirim, penyandi, komunikator, pembicara atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kedua, pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seprangkat simbol verbal atau nonverbal mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Simbol terpenting adalah kata-kata yang dapat merepresentasikan objek, gagasan dan perasaan, baik ucapan maupun tulisan. Ketiga, media, untuk membantu menyampaikan suatu pesan, dengan percakapan tatap muka, koresponden, percakapan melalui telepon maupun yang lainnya. Keempat, penerima, sering juga disebut sasaran tujuan. Yaitu orang yang menerima pesan dari sumber. Kelima, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut, misal penambahan ilmu, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku (Riswandi, 2009 : 13).

## **2. Sosiologi**

Menurut David A. Goslin berpendapat sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada disekitarnya atau bersosialisasi dengan lingkungannya barulah individu tadi dapat berkembang. Lewat proses-proses sosialisasi, individu-individu

masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti-tingkah pekerti apakah yang harus dilakukan dan tingkah pekerti-tingkah pekerti apa pulakah yang harus tidak dilakukan (terhadap dan sewaktu berhadapan dengan orang lain) di dalam masyarakat. (Ihrom, 2004 : 30).

Menurut William J. Goode, sosialisasi merupakan proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya di situ. Kesulitan-kesulitan yang cukup besar pasti akan menimpa setiap individu yang tidak berkesempatan mendapatkan sosialisasi yang memadai yang karenanya akan gagal dalam usaha-usahanya untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berada pada lingkungan, khususnya dengan tingkah pekerti-tingkah pekerti orang lain didalam masyarakat. Bagi masyarakat sendiri, kegagalan-kegagalan demikian tentu saja akan dirasakan pula sebagai suatu hal yang amat menyulitkan dan pasti akan mengganggu kelangsungan keadaan tertib masyarakat. (William J., 2007 : 20).

Menurut Prof. Dr. MZ Lawang (1985), proses sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lain yang diperlukan seorang individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Melalui proses sosialisasi seorang individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menjadi lebih mandiri. Sosialisasi bertujuan memberikan ketrampilan, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berlatih untuk mawas diri, dan menanamkan dan kepercayaan pokok pada diri seseorang (Abdullah, 2006 : 37).

### **3. Bahasa Isyarat**

Bahasa isyarat ialah kaedah berkomunikasi yang digunakan oleh golongan bermasalah pendengaran (Ling, 1989). Menurut Clark (1999), bahasa isyarat adalah satu kaedah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol tanpa menggunakan suara atau yang sering dikenal sebagai 'non verbal

*communication*'. Simbol-simbol yang digunakan boleh merupakan pergerakan tangan dan anggota badan yang lain, mimik muka, gambar, simbol-simbol atau isyarat yang mempunyai makna tertentu dan boleh dipahami oleh kedua belah pihak yaitu penutur dan penerima. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang menggunakan bahasa tubuh, gerak bibir dan ekspresi wajah sehingga tidak menggunakan suara atau bunyi untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran mereka terhadap lingkungan sekitar ([www.sirkarami.tripod.com](http://www.sirkarami.tripod.com), diakses pada 9 Maret 2018 pukul 18.30 WIB).

Sistem isyarat bahasa Indonesia diartikan sebagai salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Dalam sistem isyarat bahasa Indonesia yang dibakukan dipertimbangkan beberapa tolak ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata, di samping beberapa segi yang lain (Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2001: 14).

#### **4. Organisasi**

Organisasi adalah individu yang memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Sifat sosial manusia ini mendasari untuk hidup bersama individu lainnya dan membentuk suatu kelompok dalam masyarakat. Disini komunikasi sangat berpengaruh bagi kesuksesan suatu komunitas atau organisasi itu sendiri (Muhammad, 2014 : 23).

Organisasi dibangun dari suatu keputusan yang disadari atau disengaja oleh individu atau sekumpulan individu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui kerja sama dengan disiplin yang tinggi dari sumber daya manusia dan sumber daya material. Oleh karena itu, organisasi sekecil apa pun membutuhkan kontrol dan monitoring terhadap hubungan-hubungan antara tujuan dengan tata cara dan hasil yang akan atau telah diperoleh. Setiap

kontrol dan monitoring ini mengimplikasikan suatu proses disipliner yang disadari oleh masing-masing pimpinan atau pusat *power* organisasi dalam mengadaptasi struktur-struktur internal ke dalam persepsi anggotanya tentang kondisi eksternal mereka. Dengan kata lain, organisasi melibatkan suatu kerja sama sejumlah sumber daya manusia dan sumber daya fisik ke dalam suatu mekanisme kontrol, monitoring, dan koordinasi yang rapi agar tujuan-tujuan tertentu atau target-target organisasi mampu dicapai. Tanpa adanya kontrol, monitoring, dan koordinasi, tujuan organisasi tidak mungkin dicapai (Agusyanto, 2014 : 38).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggambarkan secara realitas dengan menggunakan pemahaman realitas tersebut. Dalam konteksnya pemahaman membatasi realitas yang diteliti. Selanjutnya data yang muncul berupa narasi bersifat deskriptif yang akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk membuat kesimpulan.

Menurut Mardalis, penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendiskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Moh. Nazir berpendapat, bahwa: Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009 : 55).

Penelitian kualitatif dipilih karena lebih adaptif terhadap berbagai pengaruh yang timbul. Dalam hal ini, peneliti mencoba mengeksplorasi dan menggambarkan pengetahuan-pengetahuan yang diketahui. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bias



menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari populasi lainnya (Kriyantono, 2010 : 56-57). Data kualitatif diperoleh dari pengolahan informasi yang diperoleh dari sumber data primer melalui wawancara, dan sumber data sekunder melalui dokumen resmi terkait, seperti data yang terdapat di web organisasi Gerkatin Solo. Penelitian ini menggambarkan bagaimana aktivitas sosialisasi bahasa isyarat Indonesia yang dilakukan antar anggota organisasi Gerkatin Solo dalam usaha menjadikan BISINDO sebagai bahasa Tunarungu.

## **Sajian dan Analisis Data**

### **1. Sekilas Tentang Organisasi Gerkatin Solo**

Organisasi Gerkatin adalah organisasi yang memiliki tujuan sosial yaitu memperjuangkan hak penyandang tunarungu untuk mendapatkan informasi yang sama seperti masyarakat mendengar lainnya. Tujuan ini dilatar belakangi karena banyaknya hambatan oleh Tuli dalam mengakses informasi karena adanya keterbatasan dalam berkomunikasi. Oleh karenanya, organisasi Gerkatin Solo mengadakan kegiatan rutin yaitu kelas pembelajaran bahasa isyarat bagi masyarakat mendengar dan sebaliknya untuk anggota penyandang tunarungu diadakan kelas pembelajaran bahasa Indonesia (wawancara dengan Ketua Organisasi Gerkatin Solo pada 20 September 2017).

Secara umum, tujuan dari kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Gerkatin Solo ini adalah memberikan hak kepada teman-teman Tuli untuk memperoleh hak suara, mempunyai kebebasan untuk berbicara dan berkumpul, memberikan rasa nyaman dan aman untuk mengemukakan pendapat, dan mendapatkan hak yang seharusnya mereka dapatkan lainnya seperti dapat menikmati fasilitas umum yang layak sesuai dengan kebutuhan Tuli atau dengan kata lain fasilitas umum yang ramah tuli, hak bahasa isyarat. Di Solo sendiri, pemerintah sudah mencanangkan Kota Solo sebagai kota inklusi. Kota inklusi adalah kota yang memberikan sarana dan prasarana yang layak bagi masyarakat dengan berkebutuhan khusus. Seperti yang dapat kita temui di halte Batik Solo Trans (BTS) dan akses toilet umum bagi penyandang

disabilitas Tuna Daksa. Meski masih minim dan terbatas, namun pengadaan fasilitas umum yang ramah dengan teman-teman disabilitas mulai dapat dirasakan hasilnya oleh teman-teman disabilitas itu sendiri.

Sejalan dengan pencanangan Solo sebagai kota inklusi, dibidang pendidikan sendiri sudah mulai terlihat pergerakannya. Sekolah inklusi merupakan salah satu program di dalamnya. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang dapat mengakomodir kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Untuk sekolah ramah tuli sendiri, idealnya setiap sekolah memiliki fasilitas yang dapat mempermudah siswa Tuli untuk dapat tetap menimba ilmu dengan menyediakan penerjemah bahasa isyarat. teman-teman Tuli kurang dapat menulis dengan baik, tatanan bahasa mereka terkadang hanya dapat dimengerti oleh sesama tuli saja begitupun sebaliknya mereka kurang dapat memahami tatanan kalimat bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan salah persepsi terhadap informasi yang akan dan ingin diakses oleh teman-teman Tuli dan masyarakat mendengar. Secara tidak langsung, di sini Gerkatin memperlihatkan fungsinya sebagai organisasi Tuli yang memperjuangkan hak-hak Tuli. Dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kepada teman-teman Tuli, dan pembelajaran bahasa isyarat kepada masyarakat mendengar menjadi salah satu solusi yang dapat mempermudah proses komunikasi antar keduanya. Lebih jauh lagi, dampak yang dapat dirasakan oleh teman-teman Tuli tentu bukan hanya dapat mempermudah mereka dalam melakukan komunikasi saja, namun dapat membuka banyak kesempatan dan meningkatkan rasa percaya diri mereka ditengah kekurangan yang mereka miliki.

Hal tersebut bukan tanpa alasan, teman-teman Tuli tak jarang masih dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu penghambat bagi teman-teman Tuli untuk dapat mengembangkan diri dan memperluas jaringan sosial mereka. Peran pemerintah terutama pemerintah Solo, masih dirasa kurang dalam memperjuangkan hak-hak disabilitas khususnya Tuli. Untuk itu organisasi Gerkatin Solo melakukan

banyak aksi dengan harapan dapat menjadi solusi bagi teman-teman Tuli untuk dapat mengembangkan diri, baik secara personal maupun kehidupan sosial.

## **2. Kegiatan Organisasi Gerkatin Solo**

Organisasi Gerkatin mengadakan kegiatan pembelajaran bahasa isyarat bagi masyarakat umum di luar anggota dari organisasi itu sendiri dan mendapatkan respon yang sangat bagi bagi masyarakat. Kelas pembelajaran bahasa isyarat yang diadakan oleh organisasi Gerkatin Solo ini dilakukan sukarela oleh anggota komunitas tanpa dikenakan biaya. Selain itu, masyarakat yang ingin bergabung dengan kelas pembelajaran bahasa isyarat juga sangat mudah. Itulah yang menjadikan kelas pembelajaran bahasa isyarat mendapatkan respon positif dari masyarakat.

Di dalam organisasi Gerkatin selain mengadakan kelas belajar bahasa isyarat bagi masyarakat umum, juga ada beberapa *volunteer* yang mengajarkan bahasa Indonesia dengan tujuan agar teman-teman tunarungu juga dapat berkomunikasi dengan masyarakat banyak. Kegiatan belajar bahasa Indonesia ini bukan tanpa alasan, kegiatan ini didasari karena keterbatasan teman-teman Tuli dalam menguasai bahasa selain bahasa isyarat. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang ada di organisasi Gerkatin ini dilakukan dua arah. Diharapkan dengan begitu proses belajar jauh lebih efektif dan tujuan dari didirikannya organisasi dapat dicapai dengan mudah.

Selain dapat membuka peluang dan mempermudah orang-orang tunarungu dan tuna wicara untuk berkomunikasi dengan masyarakat mendengar lainnya, kelas pembelajaran bahasa isyarat juga memiliki misi mengubah pola pikir masyarakat tentang orang-orang berkebutuhan khusus yaitu tuna rungu dan tuna wicara ditengah masyarakat. Dengan adanya kelas pembelajaran bahasa isyarat, diharapkan masyarakat umum tidak lagi memandang sebelah mata terhadap orang-orang yang memiliki keterbatasan komunikasi. Pandangan masyarakat tentang orang-orang yang berkebutuhan khusus yang memiliki

keterbatasan dalam berkomunikasi dianggap sulit untuk diajak berkomunikasi dan karena ketidak tahuan masyarakat dalam menggunakan bahasa isyarat membuat masyarakat enggan untuk berkomunikasi dengan mereka.

Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa menjadi kunci penting dalam proses komunikasi. Tentu kelas pembelajaran bahasa isyarat ini juga dapat membawa dampak yang cukup besar bagi orang-orang yang menyandang tuna rungu dan tuna wicara. Karena semakin banyak orang yang mengetahui bahasa isyarat, membuka peluang yang lebih besar kepada mereka yang memang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat karena kendala bahasa.

### **3. Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia**

Di Indonesia terdapat dua bahasa isyarat yang digunakan, yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) yang diciptakan oleh Alm. Anton Widyatmoko seorang mantan Kepala Sekolah SLB/B (sekolah luar biasa khusus penyandang tuna rungu) di Jakarta dan Surabaya dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Namun, dalam proses pembuatannya, SIBI lahir dan resmi digunakan tanpa melibatkan teman-teman Tuli dan organisasi Gerkatina Solo khususnya sebagai organisasi resmi di bawah naungan pemerintah. ([www.suryasahetapy.com](http://www.suryasahetapy.com), diakses pada 6 Februari 2018 pukul 19.33 WIB).

Kamus Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (kamus SIBI) diterbitkan oleh pemerintah dan disebarluaskan melalui sekolah-sekolah. Khususnya ke SLB/B sejak tahun 2001. SIBI hanya bisa digunakan sebagai bahasa isyarat di sekolah saja, tidak digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari. Ini karena kosakata dalam SIBI dibuat hanya dengan mengubah Bahasa Indonesia lisan menjadi bahasa isyarat. Artinya terlalu baku dengan tata bahasa kalimat Bahasa Indonesia yang membuat penyandang tuna rungu kesulitan untuk berkomunikasi. Tidak hanya itu, kosakata bahasa isyarat yang dipakai banyak mengambil dari Bahasa Isyarat Amerika ([www.lokernia.com](http://www.lokernia.com), diakses pada 6 Februari 2018 pukul 19.57 WIB).

BISINDO adalah salah satu bahasa isyarat yang berlaku di Indonesia. BISINDO merupakan penyesuaian dari Bahasa Isyarat Amerika, dengan beberapa variasi yang berlaku di setiap daerah. BISINDO merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat kaum tunarungu sehari-hari. Bisindo merupakan bahasa ibu mereka. Setiap penyandang tuli pun memiliki bahasa ibu yang otentik, serupa dengan bahasa daerah yang berkembang di setiap wilayah Indonesia. Perbedaan mendasar antara SIBI dan BISINDO adalah SIBI menggunakan abjad sebagai panduan bahasa isyarat tangan satu, sementara BISINDO menggunakan gerakan tangan (dua tangan) sebagai upaya komunikasi antar pengguna bahasa isyarat ([www.suryasahetapy.com](http://www.suryasahetapy.com), diakses pada 6 Februari 2018 pukul 19.38 WIB).

Menurut Bima sebagai Ketua Gerkatina Solo, Pemerintah membuat kamus SIBI dan menjadikannya sebagai pengantar dalam pendidikan yang mengadopsi *American Sign Language* dan sulit untuk dimengerti oleh teman-teman Tuli itu sendiri. SIBI yang dibuat oleh orang mendengar digunakan dan diakui oleh pemerintah, sedangkan BISINDO yang dikembangkan oleh tunarungu tidak diakui. Hal tersebut akhirnya membuat Gerkatina membuat kelas bahasa isyarat dengan mensosialisasikan BISINDO sebagai bahasa pengantar mereka dalam melakukan komunikasi. Teman-teman Tuli juga berharap agar BISINDO segera disahkan oleh pemerintah menggantikan SIBI dan RUU yang sedang disusun dapat segera disahkan oleh pemerintah. Meskipun BISINDO merupakan bahasa yang teman-teman Tuli gunakan sehari-hari, namun jika pada kenyataannya SIBI masih digunakan di beberapa instansi resmi seperti dibidang pendidikan, kesehatan, pelayanan publik, dan masih banyak lagi. Hal tersebut tentu menjadi kendala bagi teman-teman Tuli karena bahasa isyarat berbasis SIBI tidak mereka kuasai. Ini merupakan salah satu hak yang seharusnya teman-teman Tuli dapatkan dan masih mereka perjuangkan hingga saat ini.

Tujuan utama dari kegiatan kelas bahasa isyarat adalah untuk memberikan kemudahan bagi teman-teman Tuli untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat mendengar lainnya. Selain itu, kelas bahasa isyarat juga digunakan untuk mensosialisasikan tentang bagaimana bahasa isyarat yang berbasis BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) digunakan oleh teman-teman Tuli.

#### **4. Aktivitas Sosialisasi Bahasa Isyarat Indonesia**

Sosialisasi yang dilakukan oleh organisasi Gerkatin Solo untuk menjadikan bahasa isyarat Indonesia menjadi bahasa Tunarungu merupakan usaha yang dilakukan Gerkatin sebagai organisasi yang menjadi wadah bagi teman-teman Tuli agar dapat digunakan dan diakui oleh pemerintah sebagai bahasa yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Isyarat Indonesia merupakan bahasa yang dianggap lebih mudah untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh teman-teman Tuli dibandingkan dengan bahasa isyarat yang diresmikan oleh pemerintah sebagai bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia, yaitu sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI).

Aktivitas sosialisasi bahasa isyarat Indonesia yang dilakukan oleh organisasi Gerkatin Solo memanfaatkan sosial media dalam penyebaran pesan atau informasi. Dengan menggunakan sosial media, akan lebih banyak orang yang dapat didukasi tentang bahasa isyarat Indonesia dengan waktu yang singkat dan juga biaya yang sedikit. Media yang digunakan dalam organisasi Gerkatin juga berfungsi sebagai tempat belajar bagi anggota Gerkatin Solo untuk tahu caranya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Artinya media disini juga bisa dijadikan tempat bagi anggota untuk praktek secara langsung bagaimana cara menyusun kalimat bahasa Indonesia yang baik.

Selain untuk memudahkan pendistribusian pesan, media juga dapat dimanfaatkan oleh anggota Gerkatin Solo untuk mengoreksi bahasa Indonesia sehingga persepsi dari pesan yang ingin disampaikan dapat sama. Dengan

begitu, apa yang ingin disampaikan oleh anggota organisasi dapat tersampaikan pesannya dengan sempurna. Organisasi Gerkatin Solo menggunakan sosial media yang digunakan untuk memperluas jaringan mereka dengan menyampaikan informasi baik untuk seluruh anggota ataupun masyarakat luas di luar organisasi. Media yang digunakan di organisasi Gerkatin ini yaitu *twitter*, *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, dan *website*. Konten atau pesan yang ada di media tersebut berkaitan dengan kegiatan dan informasi tambahan tentang organisasi dan juga kegiatan-kegiatan yang lain di luar organisasi yang berguna bagi anggota organisasi, ataupun masyarakat yang tertarik dengan bahasa isyarat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data dan analisis yang telah penulis lakukan terhadap aktivitas sosialisasi bahasa isyarat di organisasi Gerkatin Solo sebagai bahasa Tunarungu, maka penulis menarik beberapa kesimpulan yang mendeskripsikan aktivitas sosialisasi bahasa isyarat Indonesia di organisasi Gerkatin Solo yaitu:

Organisasi Gerkatin Solo adalah organisasi Organisasi Gerkatin Solo memiliki tujuan untuk memperjuangkan salah satu hak Tuli yaitu hak bahasa isyarat. bahasa isyarat yang diperjuangkan oleh Gerkatin Solo yaitu BISINDO atau bahasa isyarat Indonesia dan menggantikan SIBI atau sistem isyarat bahasa Indonesia yang sudah lebih dari 30 tahun diresmikan oleh pemerintah, dan digunakan di lembaga resmi seperti sekolah dan lembaga-lembaga resmi lainnya, Penggunaan sosial media untuk mensosialisasikan bahasa isyarat Indonesia sebagai bahasa isyarat Indonesia, organisasi Gerkatin Solo memperjuangkan untuk mensosialisasikan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) baik di dalam lingkup organisasi itu sendiri, maupun kepada masyarakat di luar organisasi, kegiatan yang dilakukan di organisasi Gerkatin Solo merefleksikan tujuan utama dari organisasi yaitu mengembangkan kemampuan diri teman-teman Tuli dan mengedukasi masyarakat dengar agar merubah pandangan mereka terhadap temanteman Tuli, kegiatan pelatihan bahasa Indonesia bagi teman-teman Tuli memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak teman-teman Tuli yaitu hak

informasi. Dengan mengetahui tatanan bahasa indonesia yang baik, diharapkan teman-teman Tuli dapat mengakses informasi dengan mudah mengikuti perkembangan teknologi dan meminimalisasi perbedaan persepsi terhadap konten dari informasi yang mereka akses.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulat Wigati. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Adnan, Latif. 2015. *Pengertian Komunikasi, Tujuan, Fungsi, dan Manfaatnya*. (Online). <http://www.artikelsiana.com/2015/02/pengertian-komunikasi-tujuan-fungsi-manfaatnya.html>, (diakses pada 15 September 2017).
- Agusyanto, Ruddy. 2014. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ambar. 2016. *Komunikasi Non Verbal*. (Online). <https://duniabelajar.com/komunikasi-nonverbal>, (diakses pada 15 September 2017).
- Ihrom, Bunga Rampai. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kriyantono, Rahmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh.. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahetapy, Surya. 2015. *Bahasa Isyarat Indonesia dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. (Online). <http://suryasahetapy/bahasa-isyarat-indonesia/SIBI/>, (diakses pada 28 November 2017).
- William, J. Goode. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanti, Nur Dwi. 2015. *Bahasa Isyarat Menurut Para Ahli*. (Online). [www.sirkarami.tripod.com](http://www.sirkarami.tripod.com), (diakses pada 9 Maret 2018 pukul 18.30 WIB).